

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan keterampilan berpikir merupakan inti dari upaya meraih kesuksesan untuk dapat bersaing secara global. Pada lingkup pendidikan formal McGregor, D. (2007) mengemukakan tujuan pengembangan keterampilan berpikir adalah agar peserta didik memiliki kualitas pemikiran yang dibutuhkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Pengembangan kemampuan berpikir tersebut harus mencakup pada kemampuan berpikir kritis dan fleksibel bukan hanya pada saat mempelajari isi pelajaran, tetapi juga melakukan inovasi sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencapaian kesuksesan masa depan. Pengembangan kemampuan berpikir mutlak diperlukan mengingat permasalahan yang muncul sebagai manifestasi kegagalan dalam proses pendidikan. Hasil survei PISA (OECD, 2014) mengungkap peserta didik Indonesia memiliki kelemahan dalam upaya pemecahan masalah, pemberian pendapat atau alasan serta membuat konsep penalaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, bukan hanya pemahaman terhadap konsep secara umum tetapi juga dapat mengkombinasikannya dengan konsep-konsep belajar lainnya.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam perkembangan pendidikan di berbagai negara. Di Amerika Serikat, sebuah survei nasional terhadap pengusaha, pembuat kebijakan, dan para pendidik menemukan konsesi bahwa dimensi disposisi dan keterampilan berpikir kritis harus dianggap sebagai hasil penting dari pendidikan perguruan tinggi. (Tsui dalam Abrami, dkk, 2008, hlm. 1103) survey tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan *output* yang harus dimiliki peserta didik dalam upaya peningkatan kemampuan diri untuk dapat bersaing secara global. Hal serupa juga ditekankan pemerintah Kanada (dalam Abrami, dkk, 200, hlm 1103) yang menekankan bahwa “*innovation, knowledge, and skills policy recommended at schools, college, universities, should promote critical thinking ... at all levels of education*” hal tersebut bermakna bahwa

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

keterampilan berpikir kritis dianggap penting dimiliki oleh peserta didik pada seluruh tingkatan pendidikan.

Perkembangan keterampilan berpikir kritis di Indonesia merujuk salah satu rencana strategis pendidikan dalam jangka panjang dalam menyesuaikan terhadap kerangka kompetensi abad 21 yang terangkum dalam penyesuaian pola pikir dan pembelajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2014, hlm 16) yang salah satunya merujuk pada pengembangan pembelajaran dan inovasi yang mencakup kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Pada kerangka pikir tersebut, pada bidang belajar dapat diketahui bahwa memiliki pengetahuan tidaklah cukup bagi peserta didik, dalam perkembangannya peserta didik harus dapat mengelola proses belajarnya dengan cara mengkombinasikan pengetahuan melalui serangkaian kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, serta eksplorasi berkelanjutan yang keseluruhannya merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu upaya untuk bersaing dalam kompetensi persaingan secara global.

Rentang usia pada peserta didik tingkat SMA merupakan rentang usia remaja. Menurut Piaget (Santrock, 2007) perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasional formal (*period of formal operation*). Tujuan belajar bagi peserta didik adalah pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Pada aliran psikologi kognitif, Piaget (dalam Ormrod, 2009, hlm. 39) memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses individu secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka terhadap lingkungan yang merujuk pada adanya pembelajaran aktif yang termotivasi, membangun konstruk pengalaman untuk peningkatan memori (*long term memory*) belajar, adanya proses belajar yang melengkapi yakni *asimilasi* dan *akomodasi*, interaksi dengan lingkungan fisik, proses *ekuibrasi* yang mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang semakin kompleks, serta adanya perubahan pola berpikir yang sesuai dengan usia. Lebih lanjut Bloom (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa perkembangan aspek kognitif termasuk keterampilan berpikir kritis secara psikologi dapat digunakan untuk membantu peserta

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

didik dalam pembelajaran. Sehingga membangun keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik harus menekankan adanya pembangunan lingkungan belajar yang baik, pembelajaran sesuai usia dan pendekatan melalui interaksi dengan orang lain sebagai bagian dari perubahan dalam proses berpikir.

Melatih berpikir kritis harus menjadi tugas utama dalam pendidikan (Scriven, M. 1985, hlm. 11). Para ahli psikologi dan pendidikan belakang ini semakin menyadari bahwa peserta didik di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana mengembangkan berpikir kritis (Desmita, 2012, hlm. 162). Di sisi lain permasalahan seputar keterampilan berpikir kritis bukan hal yang baru, salah satunya marak terjadi permasalahan belajar di lingkungan SMA Negeri 3 Cimahi yang menunjukkan bahwa pada tingkatan kelas X peserta didik memiliki keinginan yang tinggi dalam meraih prestasi namun lemah dalam pemahaman lingkungan belajar. Penelitian Goodlad (dalam Paul, R. W., Elder, L., & Bartell, T. 1997) menunjukkan bahwa sekolah tidak menantang peserta didik untuk dapat berpikir kritis atau membantu mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang dibutuhkan untuk mengatasi kompleksitas kehidupan sekolah dan luar sekolah. Sebagian besar proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah metode ceramah, yang didasarkan pada penghafalan fakta yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kurang kritis (Cobb, P; Wood, T; Yackel, E. and McNeal, B., 1992). Menurut hasil wawancara dan observasi di lingkungan sekolah penelitian (Fitri, R.N. 2018), terdapat beberapa permasalahan yang tidak mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik, sistem yang terlalu berfokus pada ujian, sehingga mengakibatkan pengabaian keterampilan berpikir dan hanya berfokus pada konten subjek. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas pola pembelajaran ini kemudian mengakibatkan peserta didik tidak dapat memberikan alasan yang rasional terkait kegiatan tanya jawab, tidak adanya keterbukaan peserta didik dalam memandang permasalahan belajar dari prespektif lain, serta lemahnya koreksi diri berkelanjutan dalam proses belajar yang dilakukan. Fenomena tersebut menjadi awal mula kegagalan peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademik. Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

konseling (BK) sebagai upaya melatih peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademik dengan jalan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dinkmayer, D. (1968, hlm. 447) merekomendasikan sekolah seyogyanya melakukan perencanaan dan mengevaluasi kurikulum pembelajaran yang dapat diintegrasikan pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang pengenalan lingkungan belajar, pemilihan jurusan, cara-cara belajar, penyelesaian tugas, penggunaan sarana belajar, serta pengaplikasian *critical thinking* dan *creative thinking* dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan. Kaitannya dengan bimbingan dan konseling, Kartadinata, S. (2011) mengemukakan “Kajian bimbingan dan konseling (BK) terfokus pada pengembangan (perilaku) individu untuk mewujudkan keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara efektif”. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengembangkan potensi individu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal termasuk pada ranah akademik/pembelajaran peserta didik.

Mengingat bahwa BK bertolak dari premis bahwa respek dan *positif regards* merupakan aspek yang dipandang penting dalam lingkungan. Guru BK memiliki tugas untuk mengembangkan potensi serta keunikan individu sebagai peserta didik, hal tersebut ditekankan Ahman (dalam Supriatna, 2014, hlm 37) bahwa BK harus memiliki program komprehensif bagi peserta didik dengan tujuan diperolehnya keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Salah satu keterampilan yang diperlukan di sekolah adalah keterampilan berpikir kritis. Pengembangan keterampilan berpikir kritis merujuk pada tujuan bimbingan dan konseling belajar yang mendorong peserta didik untuk dapat memiliki sikap belajar yang positif, memiliki keterampilan belajar yang efektif, serta memiliki motif yang tinggi dalam belajar sepanjang hayat (Yusuf dan Juntika, 2009, hlm 14). Konsep belajar sepanjang hayat ini merujuk pada proses belajar yang berorientasi ke depan dan mendorong pada proses belajar yang terus berkembang dari setiap peserta didik.

Bertolak pada rumusan Tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan dasar mengenai perumusan tugas-tugas perkembangan yang

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

harus dicapai pada peserta didik pada tingkatan SMA. Secara operasional salahsatu standar kompetensi kemandirian peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 253) meliputi kematangan intelektual. Dalam kematangan intelektual peserta didik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir sebagai modal utama untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi. Rincian dari perilaku pada tugas perkembangan kematangan intelektual adalah (Ahman, dalam Supriatna, 2014, hlm 56) berpikir kritis, membuat keputusan, musyawarah, memahami hak dan kewajiban peserta didik. Keterampilan berpikir kritis merupakan tolak ukur pertama dalam pemenuhan tugas perkembangan kematangan intelektual yang harus dimiliki peserta didik. Internalisasi kematangan intelektual ini dapat diketahui dari sejauh mana peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dengan bersikap terbuka terhadap berbagai prespektif atau gagasan dalam upaya belajar, dapat memecahkan masalah belajar berdasarkan pertimbangan yang logis dan matang, melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, serta bijak dan bertanggungjawab terhadap pengambilan keputusan.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan jika guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung aktivitas berpikir (Swartz, R. dan Parks, S., 1994). Guru tidak harus mendominasi dan mengendalikan kegiatan belajar tapi harus mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan menunjukkan interaksi multilateral yang baik antara guru dan peserta didik atau peserta didik terhadap interaksi peserta didik lainnya (Henningsen, M. & Stein, M. K., 1997). Guru BK dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan cara melakukan pengembangan strategi layanan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya yaitu melalui strategi kelompok yang umum digunakan dalam setting bimbingan dan konseling.

Mengingat bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan bagaimana sebuah informasi diproses, maka untuk mendorong berkembangnya keterampilan ini, pemerolehan informasi sebanyak-banyaknya dibutuhkan bagi peserta didik untuk dapat lebih melakukan eskplorasi dalam proses penalaran yang dilakukan. Proses pemerolehan informasi ini hanya dapat dilakukan melalui pengalaman

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

belajar yang dilalui setiap peserta didik. Hal tersebut senada dengan Ormrod (2008, hlm. 412) yang mengungkapkan bahwa pengalaman belajar atau ekperientasi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai penemuan hasil penelitian mengenai berpikir kritis merekomendasikan pentingnya upaya sistematis dan komprehensif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara khusus pada jalur pendidikan formal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Realitas empirik menunjukkan peserta didik belum dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, hal tersebut dilihat dari adanya kecenderungan peserta didik “menelan” informasi yang mereka baca melalui buku teks ataupun informasi melalui guru tanpa mengupayakan kegiatan berpikir kritis untuk mengetahui kebenaran dari informasi baru tersebut. Peserta didik lebih memilih mengandalkan informasi dari satu sumber semata daripada melakukan proses interpretasi, analisis, eksplorasi dan menyimpulkan dalam kegiatan berpikir (Widodo & Kadarwati, 2003, hlm. 162). Hal tersebut mengindikasikan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi melalui berbagai sumber yang relevan.

Sekolah sebagai tempat peserta didik belajar idealnya memiliki program dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan menjadi bagian integral sekolah yang terefleksikan dalam kurikulum, program pembelajaran di kelas, ranah bimbingan dan konseling, serta kegiatan lainnya di sekolah. Merujuk pada perspektif tersebut, maka sekolah perlu menata pendekatan yang selama ini digunakan, pengembangan keterampilan berpikir kritis bukan hanya menjadi bagian kurikulum melainkan ditanamkan melalui berbagai kegiatan lain di sekolah khususnya bidang bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terintegrasi dari kegiatan belajar di sekolah yang berupaya mengembangkan aspek kognitif sebagai salahsatu tujuan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Persoalannya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis yang digunakan BK selama ini masih belum dapat dikatakan sistematis dan

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kurang menunjukkan hasil. Sedangkan pengembangan keterampilan berpikir kritis di negara barat telah lama dikenal berbagai program pengembangan melalui berbagai strategi. Penelitian Gokhale (1995) mengenai pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan berpikir kritis memperoleh hasil bahwa peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif memiliki peningkatan performa yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara individu hal tersebut juga dipengaruhi oleh keragaman anggota kelompok dalam hal pengetahuan dan pengalaman berkontribusi secara positif terhadap proses belajar. Sedangkan penelitian Krulik & Rudnick (dalam Gallagher, S.A., 1997) menemukan hasil metode yang dapat membantu peserta didik mengembangkan berpikir kritis adalah metode *problem based learning* (PBL). Metode ini memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan pemecahan masalah. Melalui dua penelitian tersebut pemanfaatan suasana kelompok dan penggunaan teknik yang mendorong peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah menjadi kunci keberhasilan dua strategi tersebut dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pada ranah bimbingan dan konseling kegiatan pemanfaatan kelompok dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui strategi bimbingan kelompok dengan memanfaatkan berbagai teknik yang disesuaikan dengan keadaan kelompok itu sendiri. Salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan adalah penyelenggaraan bimbingan kelompok melalui *Training Group*. Gladding (2015, hlm 287) mengungkapkan bahwa *T Group* membuat para anggota kelompok belajar dari pengalaman bahwa tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok lainnya. *T Group* dipercaya dapat merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui proses berbagi pengalaman dalam interaksi kelompok yang merujuk pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai informasi yang didapatkan antar anggota kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka masalah utama penelitian adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?.

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana keefektifan penerapan strategi *training group* (T-Group) untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Bagaimana perubahan keterampilan berpikir kritis pada kelompok eksperimen setelah dilaksanakan intervensi *training group*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan menghasilkan strategi yang efektif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah. Sedangkan secara lebih khusus, tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Menguji keefektifan strategi *training group* (T-Group) dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Menelaah dinamika perubahan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah pelaksanaan intervensi melalui strategi *training group* (T-Group).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Secara Teoritis  
Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai konsep keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari proses pengembangan keterampilan berpikir peserta didik untuk dapat membangun sistem makna pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan melalui strategi T-Group.

- b. Secara Praksis

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Adapun manfaat penelitian secara praksis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan guru pembimbing untuk diimplementasikan ke dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK/konselor dan personel sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau memperkuat kajian serta konsep tentang berpikir kritis dengan mengembangkan program yang lebih fokus pada beberapa aspek yang dianggap penting berdasarkan hasil penelitian.

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu